

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu kendala suatu perusahaan agar tetap bisa beroperasi adalah ketidak stabilannya kondisi perekonomian. Belakangan ini dunia sedang mengalami ketidak stabilannya kondisi perekonomian maupun kesehatan akibat munculnya pandemic Covid-19. Pandemic Covid-19 pertama kali terdeteksi di China pada akhir 2019. Beberapa kasus awal terkait dengan pasar basah di Kota Wuhan, tempat kluster pertama infeksi Covid-19 tercatat. Di Indonesia kasus pertama Covid-19 pada 2 Maret 2020 yang di umumkan oleh Presiden Ir. Joko Widodo. Krisis ekonomi dan kesehatan yang disebabkan oleh virus Covid-19 tidak bisa dihindari dampaknya.

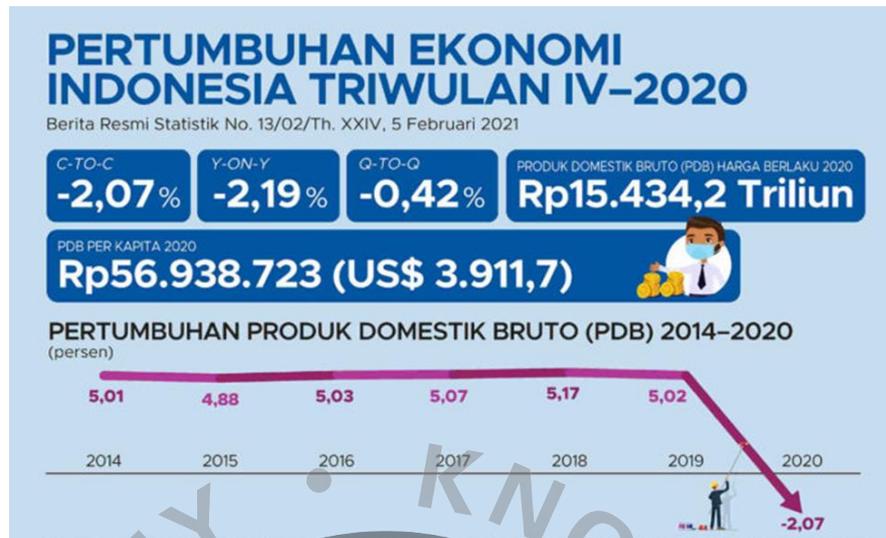
Pandemic ini menyebabkan lebih dari 178 juta kasus yang dikonfirmasi dan 3,9 juta kematian. Selain itu, hasil survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa dampak adanya pandemic Covid-19 perusahaan mengalami penurunan pendapatan sebesar 82,55% dari 34.559 pelaku usaha. Hal tersebut membuktikan bahwa pandemic Covid-19 ini menyebabkan perekonomian menjadi tidak stabil.

Kondisi perekonomian yang tidak stabil mengakibatkan setiap perusahaan atau pelaku bisnis harus menjaga keberlangsungan usahanya. Agar perusahaan dapat bertahan ditengah ketatnya persaingan dimasa pandemic ini, para pelaku bisnis harus mencari cara untuk mengambil langkah maju dan menjaga keberlangsungan usahanya. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan dapat bersaing dan menjaga konsistensinya sehingga target perusahaan dapat terwujud secara maksimal (Tyaga & Kristanti, 2020).

Tujuan utama perusahaan pada dasarnya adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba, namun kenyataannya tidak semua perusahaan dapat berjalan dengan lancar dalam memperoleh keuntungan atau laba yang diharapkan. Tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu perusahaan harus mengetahui sejak dini factor – factor apa saja yang dapat menimbulkan kebangkrutan (Suryani, 2020).

Tahap awal yang biasanya dialami oleh perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan adalah terjadinya masalah kesulitan keuangan (*financial distress*), dimana pada tahap ini perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan yang dapat dicerminkan dengan perusahaan tidak mampu memenuhi atau membayar kewajiban keuangannya, atau ketika janji kepada kreditur dilanggar atau dipenuhi dengan susah payah. Dengan mengetahui lebih awal kondisi *financial distress* pada perusahaan, maka manajemen harus bisa membuat keputusan dengan bijak bagi keberlangsungan perusahaan.

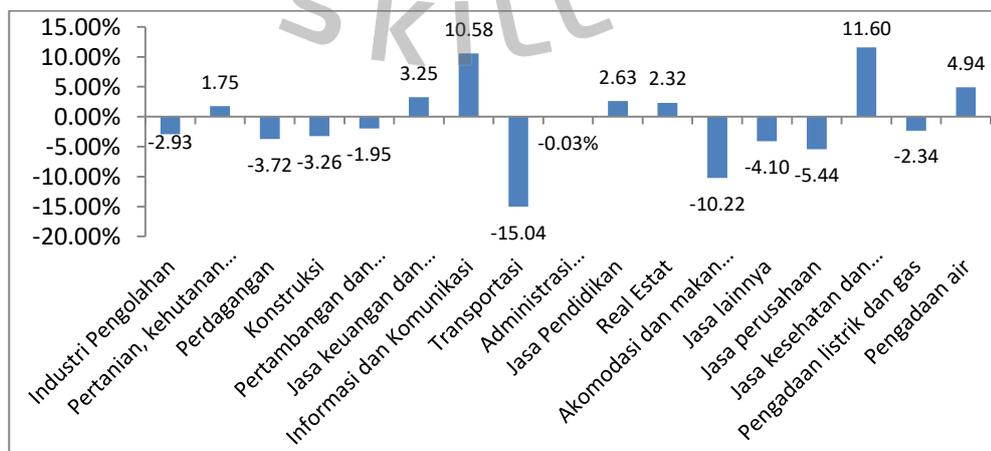
Financial distress adalah kondisi di mana suatu perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup, sehingga tidak dapat memenuhi atau membayar kewajiban keuangannya. *Financial distress* muncul saat perusahaan menghadapi kesulitan dalam membayar hutang atau kewajiban keuangan, yang mengakibatkan perusahaan tersebut menghadapi risiko kebangkrutan. *Financial distress* biasanya terjadi karena beberapa faktor, diantaranya besarnya jumlah hutang, kesulitan arus kas, kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban perusahaan, kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun dan kebijakan suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan meningkatnya beban bunga yang ditanggung perusahaan.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Sumber data : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan gambar 1.1 bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 terkontraksi sebesar -2,07% dibandingkan tahun 2019 yang tumbuh sebesar 5,02%. Pertumbuhan ekonomi yang negatif ini disebabkan karena dampak dari pandemic Covid-19. Sepanjang tahun 2020, hampir semua sektor perekonomian di Indonesia terkontraksi karena dampak dari pandemi Covid-19 ini. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto mengatakan dari 17 sektor di Indonesia 7 sektor tumbuh melambat sementara sektor lainnya terkontraksi.



Gambar 1. 2 Pertumbuhan PDB Sektor di Indonesia Tahun 2020

Sumber data : CNBC Indonesia

Salah satu sektor yang mengalami dampak paling besar akibat pandemic adalah sektor transportasi. Terlihat pada grafik diatas bahwa pertumbuhan sektor transportasi mengalami penurun sebesar -15,04% selama tahun 2020. Sektor ini terdampak dikarenakan adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membuat masyarakat enggan untuk berpergian menggunakan transportasi umum (Kompas.com, 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa seluruh lini transportasi mengalami pertumbuhan yang negative pada kuartal II-2020. Angkutan udara mengalami pertumbuhan negative hingga -80,23 %, angkutan rel mengalami kontraksi hingga -63,75%, angkutan darat mengalami penurunan hingga 17,65% dan angkutan laut sebesar -17,48%.

PT Garuda Indonesia Tbk merupakan salah satu sektor transportasi yang mengalami dampak adanya pandemic Covid-19. PT Garuda Indonesia Tbk mengalami kerugian sebesar US\$ 712,72 sepanjang semester I-2020. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan pemerintah yang memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan menyebabkan turunnya jumlah penumpang, sehingga mempengaruhi pendapatan perusahaan. Selain itu, PT Garuda Indonesia Tbk juga mengalami kesulitan membayar hutang yang mencapai hingga Rp. 70 triliun dan diperkirakan terus bertambah Rp. 1 triliun tiap bulannya. Kondisi keuangan yang memburuk juga membuat PT Garuda Indonesia Tbk menunggak pembayaran gaji karyawan nya sebesar Rp. 327,86 miliar dan 2.400 karyawan nya di Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Kondisi yang dialami oleh PT Garuda Indonesia Tbk ini merupakan kondisi *financial distress*.

PT AirAsia Indonesia Tbk mengalami dampak akibat adanya pandemic Covid-19. Pada semester I-2021 PT AirAsia Indonesia Tbk mengalami kerugian hingga 196,24%. Selain pendapatan usaha yang menurun drastis, PT AirAsia Indonesia Tbk juga merumahkan 873 karyawannya dan pemotongan gaji hingga 50% kepada 328 karyawan.

PT Blue Bird Tbk juga mengalami kondisi keuangan yang memburuk akibat adanya pandemic Covid-19. Bisnis transportasi terutama taksi mengalami penurunan tajam akibat berbagai kebijakan yang dijalankan untuk menahan penyebaran virus ini. PT Blue Bird Tbk mengalami kerugian sebesar Rp. 93,67 miliar sepanjang semester I-2020 dibandingkan dengan periode semester I tahun sebelumnya sebesar Rp. 158,37 miliar, yang artinya profitabilitasnya turun hingga 159,15%.

PT Express Transindo Utama Tbk juga mengalami kerugian akibat pandemic Covid-19. PT Express Transindo Utama Tbk mengalami kerugian Rp. 43,44 miliar sepanjang semester I-2020. Kondisi keuangan yang memburuk membuat PT Express Transindo Utama Tbk mengurangi jumlah karyawannya sebanyak 471 karyawan pada periode 31 Desember 2019 menjadi 390 karyawan saat ini. Tidak hanya mengurangi jumlah karyawan, PT Express Transindo Utama Tbk juga memotong gaji karyawan sebesar 40% dari total gaji perbulannya.

PT Eka Sari Lorena Transport Tbk di masa pandemic mengalami dampak tidak hanya pada rute-rute tertentu saja. Melainkan, merata ke semua trayek yang selama ini jadi bidang garap PT Eka Sari Lorena Transport Tbk. Dampak Covid-19 memang masih terasa pada bulan Maret 2021 setelah PT Eka Sari Lorena Transport Tbk mencatatkan pendapatan sebesar Rp17,08 miliar, dari periode Maret 2020 sebesar Rp20,97 miliar. PT Eka Sari Lorena Transport Tbk membukukan rugi bersih Rp43,03 miliar pada 2020, dari tahun 2019 rugi bersih Rp6,86 miliar.

PT Weha Transportasi Indonesia Tbk. Juga terkena dampak pandemi Covid-19 yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan pada bulan Maret 2020. Penyebaran virus corona mulai merebak secara global sehingga mempengaruhi segmen jasa angkutan penumpang dan jasa angkutan antar kota. Penurunan pendapatan di bulan Maret 2020 ini diperkirakan sekitar 50% dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun 2019.

PT Steady Safe Tbk mengalami kerugian akibat pandemi Covid-19 Rp10,71 miliar dan penurunan laba bersih hingga 75%. Kerugian ini diakibatkan pembatasan unit operasional hingga 40% saat penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berpengaruh terhadap pendapatan operasional pada semester pertama 2020, selain itu 50 karyawannya di Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) karena adanya penghentian sebagian unit operasional.

Dampak pandemic Covid-19 menimbulkan banyak perusahaan yang mengalami permasalahan dalam keuangan dan mungkin mengalami kebangkrutan. Kondisi tersebut merupakan kondisi keuangan tidak sehat atau dalam situasi kritis. *Financial distress* dapat disebabkan dari beberapa hal, seperti hutang yang signifikan, arus kas yang ketat, dan kerugian jangka panjang dalam aktivitas operasional perusahaan. *Financial distress* penting bagi perusahaan dalam mengevaluasi risiko keuangan dan mencegah terjadinya kerugian keuangan yang menyebabkan kebangkrutan (Salsabilla et al., 2023).

Agar bisa terhindar dari kondisi *financial distress*, maka perusahaan harus menganalisis kondisi finansial perusahaannya, maka perlu dilakukannya analisis rasio keuangan yang bertujuan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Pada dasarnya *financial distress* dapat diukur dengan metode Altman Z-score dan kondisi keuangan pada perusahaan yang bisa dilihat pada rasio keuangan. Rasio – rasio yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio likuiditas yang diprosikan pada *current ratio*, rasio *leverage* yang di proksikan pada *debt to equity ratio* dan *debt to assets ratio*, rasio profitabilitas yang di proksikan pada *return on assets*, dan rasio aktivitas yang akan diprosikan pada *total assets turnover*.

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutang atau kewajiban jangka pendeknya. Jika nilai rasio likuiditasnya tinggi, maka semakin baik kemampuan sebuah perusahaan membayar hutang jangka pendeknya. Proksi yang digunakan dalam menilai rasio likuiditas adalah *current ratio*. *Current ratio* adalah rasio keuangan yang membandingkan antara jumlah harta lancar dengan kewajiban lancar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Adzroo & Suryaningrum, 2023) dan (Afriyani & Nurhayati, 2023) didapatkan hasil rasio likuiditas yang diproksikan *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan menurut (Faqiha & Sidik, 2023) dan (Aisyah et al., 2017) rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka panjangnya. Semakin tinggi nilai rasio *leverage*, semakin besar risiko keuangan yang telah diambil oleh perusahaan dan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Proksi yang digunakan dalam menilai rasio *leverage* adalah *debt to equity ratio* dan *debt to assets ratio*. *Debt to equity ratio* adalah rasio keuangan yang membandingkan total utang atau liabilitas perusahaan dengan total ekuitas atau hak milik perusahaan atas *assets*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Adzroo & Suryaningrum, 2023) dan (Afriyani & Nurhayati, 2023) *debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan (Amah, 2023) dan (Aisyah et al., 2017) bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Debt to assets ratio* adalah rasio keuangan yang membandingkan total utang atau liabilitas perusahaan dengan total *assets* yang dimiliki perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Chairani & Aminah, 2023) dan (Faqiha & Sidik, 2023) bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan (Maulidia & Asyik, 2020) *debt to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari pendapatan yang di peroleh. Dengan menggunakan rasio profitabilitas, perusahaan dapat mengetahui seberapa besar laba yang dihasilkan dalam periode tertentu dan dapat membandingkan kinerjanya dengan perusahaan sejenis atau dengan periode bisnis sebelumnya. Proksi yang digunakan dalam menilai rasio profitabilitas adalah *return on assets*. *Return on assets* adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini mengukur efektifitas usaha bisnis dalam menggunakan aset

untuk menghasilkan laba bersih. Dalam penelitian yang dilakukan (Kareem et al., 2022) dan (Maulidia & Asyik, 2020) dijelaskan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, berbanding kebalik dengan penelitian yang dilakukan (Erayanti, 2019) rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan dan kas yang optimal. Proksi yang digunakan dalam menilai rasio aktivitas adalah *total assets turnover*. *Total assets turnover* adalah rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan selama satu periode tertentu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Amah, 2023) bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan (Aisyah et al., 2017) rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Perusahaan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti memilih perusahaan sub sektor transportasi karena perusahaan tersebut perusahaan yang paling berdampak akibat pandemic Covid-19 dibandingkan sektor-sektor lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio likuiditas yang diproksikan pada *current ratio*, rasio *leverage* yang di proksikan pada *debt to equity ratio* dan *debt to assets ratio*, rasio profitabilitas yang di proksikan pada *return on assets*, dan rasio aktivitas yang akan diproksikan pada *total assets turnover* terhadap *financial distress*. Berdasarkan teori, fenomena dan hasil penelitian terdahulu maka penelitian ini berjudul “**Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Periode 2020Q1-2022Q4**”.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdul Hadi (2022) yang berjudul “Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distres* Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi”. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah (1) tahun penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2018-2020, sedangkan penelitian ini menggunakan periode penelitian pada periode 2020q1-2022q4. (2) objek yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi, sedangkan objek pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model Altman Z-Score dalam mengukur *financial distress*. Penelitian ini juga menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai variabel independen. Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio likuiditas yang di proksikan dengan *current ratio*, rasio *leverage* yang di proksikan dengan *debt to equity ratio* dan *debt to assets ratio*, rasio profitabilitas yang di proksikan dengan *return on assets*, dan rasio aktivitas yang di proksikan pada *total assets turnover* untuk melihat pengaruhnya terhadap *financial distress* pada masa pandemic covid-19.

Focus pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian dari periode 2020q1-2022q4. Pemelihan sampel tersebut dikarenakan penulis ingin membuktikan bahwa perusahaan sub sektor transportasi ini mengalami dampak dari adanya pandemic Covid-19 dan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

1.3 Identifikasi Masalah

Financial distress adalah kondisi di mana perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup, sehingga tidak dapat memenuhi atau membayar kewajiban keuangannya kepada kreditor atau investor.

Pandemic Covid-19 menyebabkan ketidakstabilan perekonomian di Indonesia. Salah satu strategi Pemerintah dalam menekan penyebaran Covid-19 adalah dengan menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang membuat pergerakan masyarakat menjadi turun sehingga berdampak pada penurunan pendapatan dan keuntungan perusahaan-perusahaan.

Sektor transportasi merupakan sektor yang paling parah terdampak pada pandemi Covid-19. Hal ini membuat sektor transportasi secara keseluruhan mengalami penurunan yang sangat drastis hingga banyak perusahaan mengalami *financial distress* bahkan sampai mengalami likuidasi atau kebangkrutan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah rasio likuiditas yang di proksikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh *negative* terhadap *Financial Distress* (FD) pada perusahaan sub sektor transportasi periode 2020q1-2022q4 ?
2. Apakah rasio *leverage* yang di proksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* (FD) pada perusahaan sub sektor transportasi periode 2020q1-2022q4 ?
3. Apakah rasio *leverage* yang di proksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* (FD) pada perusahaan sub sektor transportasi periode 2020q1-2022q4 ?
4. Apakah rasio profitabilitas yang di proksikan dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh *negative* terhadap *Financial Distress* (FD) pada perusahaan sub sektor transportasi periode 2020q1-2022q4 ?

5. Apakah rasio aktivitas yang di proksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh *negative* terhadap *Financial Distress* (FD) pada perusahaan sub sektor transportasi periode 2020q1-2022q4 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *negative* rasio likuiditas yang di proksikan dengan *Current Ratio* (CR) terhadap *Financial Distress* (FD) pada perusahaan sub sektor transportasi periode 2020q1-2022q4.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif rasio *leverage* yang di proksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress* (FD) pada perusahaan sub sektor transportasi periode 2020q1-2022q4.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif rasio *leverage* yang di proksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *Financial Distress* (FD) pada perusahaan sub sektor transportasi periode 2020q1-2022q4.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *negative* rasio profitabilitas yang di proksikan dengan *Return On Assets* (ROA) terhadap *Financial Distress* (FD) pada perusahaan sub sektor transportasi periode 2020q1-2022q4.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *negative* rasio aktivitas yang di proksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Financial Distress* (FD) pada perusahaan sub sektor transportasi periode 2020q1-2022q4.

1.6 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya berfokus pada kelima variabel independen yaitu rasio likuiditas yang di proksikan dengan *current ratio*, rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* dan *debt to assets ratio*, rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets*, dan rasio aktivitas yang di proksikan pada *total assets turnover* serta variabel dependen yaitu *financial distress*.
2. Sampel penelitian hanya sebatas sub sektor transportasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020q1-2022q4.

1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini :

1.7.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya, Oleh sebab itu, dapat menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai kondisi *financial distress* dalam perusahaan.

1.7.2 Bagi Akademis

Penelitian ini digunakan sebagai bahan *literature* untuk penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan *financial distress* suatu perusahaan. Selain itu juga bisa menjadi referensi dalam memperluas wawasan di bangku perkuliahan.

1.7.3 Bagi Penulis

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan berfikir secara sistematis dan kritis. Selain itu, penelitian ini juga bisa mengembangkan analisis penulis dalam mengumpulkan semua informasi

secara cepat, serta menganalisa masalah dengan memanfaatkan penerapan pengetahuan yang dimiliki dalam penyelesaian masalah tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab I dibahas mengenai latar belakang masalah, pembatasan masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab II dibahas mengenai mengenai teori-teori yang menjelaskan mengenai permasalahan yang diteliti disertai dengan penelitian terdahulu yang sejenis melalui tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab III dibahas mengenai objek penelitian, desain penelitian, metode pengambilan sampel, variabel dan oprasional variabel, teknik pengolahan dan analisis data serta teknik pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV: ANALISIS PEMBAHASAN

Pada bab IV berisi jabaran hasil penelitian mengenai gambaran umum objek penelitian, hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, serta implikasi manajerial.

BAB V: KESIMPULAN SARAN DAN KETERBATASAN

Pada bab V berisi penjelasan kesimpulan dari analisis data pembahasan yang telah dipaparkan. Selain itu, dalam bab ini dibahas mengenai keterbatasan penelitian dan saran penulis bagi berbagai pihak terkait hasil penelitian yang telah dilakukan.